

**PELAJARAN SEJARAH ISLAMISASI MELALUI
 METODE RESITASI DENGAN OBJEK
 “KERATON KADRIAH PONTIANAK”**

Emusti Rivasintha

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan
 dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
 Jl. Ampera No. 88 Kota Baru Pontianak
 e-mail: sintha.160111@yahoo.co.id

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Islamisasi melalui Metode Resitasi dengan Objek “Keraton Kadriah Pontianak” Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap Keraton Kadriah kaitannya dengan proses Islamisasi, (2) Untuk mengetahui pelaksanaan metode resitasi dalam pembelajaran sejarah Islamisasi di Keraton Kadriah. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak dengan bentuk deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah (cuplikan sampling) *purposive sampling*. Guna memperoleh validitas data digunakan triangulasi data/sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa interaktif dengan komponen utama, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Dosen sejarah telah memahami Keraton Kadriah sebagai sumber pembelajaran sejarah di Indonesia dengan mengemukakan alasan pemanfaatan, kriteria dan persyaratan, prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan serta administrasi pembelajaran yang disiapkan yang meliputi : silabus, SK, KD, RPP, Indikator, instrumen penugasan, evaluasi dan Analisis Mata Pelajaran (AMP) serta memahami visi dan misi Program studi. Kedua, implementasi metode resitasi dalam pembelajaran sejarah Islamisasi dengan objek Keraton Kadriah dilaksanakan secara bertahap mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, pembelajaran sejarah Islamisasi dengan memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber sejarah dapat terwujud sehingga tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran sejarah dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Kata Kunci: Pelajaran Sejarah Islami, Metode Resitasi, dan Kraton Kadriah

Abstract

Islamization History Learning Through Recitation Method With The Objek “Keraton Kadriah” .The aim of this research are to describe : (1) how deep the teacher comprehension toward The Keraton Kadriah dealing with Islamization process, (2) recitation method applies of Islamization history in The Keraton Kadriah The location of this research is IKIP-PGRI Pontianak and used descriptive qualitative research. The data were obtained through in – depth interview, observation, and content analysis. They were then analyzed by way of three interactive phases, namely : data reduction, data display and conclusion drawing. The sampling technical used in this research is purposive sampling. To get the data validity, this research used data triangulation and methodological triangulation. The technique of analysis applied in this research in interactive. The result of this research shows that : (1) First, Holy history IKIP-PGRI Pontianak teacher have comprehended Holy Tower as history study source in Indonesia proposedly reason of exploiting, and persyatan criterion, execution stages; steps and procedure and also the study administration prepared covering : syllabus, SK, KD, RPP, Indicator, assignation instrument, evaluate and Analyse Subject (AMP) and also comprehend school mission and vision. (2) Second, method resitasi implementation in history Islamisasi study with executed Holy Tower object step by step start from

preparation, execution, evaluate and followup, which emerge in method resitasi use at history Islamisasi study exploitedly Holy Tower as history source can be existed so that the target to increase the quality and quality of history study can be reached as expected.

Keyword: *History Lesson Islami, recitation method, and Kraton Kadriah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Dalam proses belajar mengajar, dosen tidak hanya menyampaikan materi perkuliahan tetapi berupaya untuk menyajikan materi dengan menyenangkan serta mudah dipahami oleh mahasiswa. Apabila dosen tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik dapat menimbulkan kejenuhan serta berkurangnya minat, motivasi dan gairah dalam belajar sehingga berdampak pada ketidaktuntasan dalam belajar. Berkaitan dengan masalah pembelajaran sejarah, guru maupun dosen sejarah dapat menjadi faktor penyebab kurang antusias mahasiswa terhadap pembelajaran sejarah apabila guru maupun dosen dalam penyajiannya kurang menarik. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya bersifat verbalisme karena hanya memberikan cerita yang diulang-ulang dan membosankan.

Keadaan yang kurang kondusif ini disebabkan oleh masih banyaknya guru belum memiliki kemampuan dan ketrampilan yang memadai dalam memilih serta menggunakan berbagai model pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar, dan tetap menggunakan model pembelajaran konvensional (Isjoni dan Arif Ismail, 2008 : 149). Dalam materi sejarah lokal yang paling dekat dengan kondisi psikologis mahasiswa adalah sejarah kontemporer. Kedudukan sejarah lokal kontemporer sangat urgen dalam pengajaran sejarah, dosen sejarah harus dapat mengembangkan materi ajar sejarahnya misalnya pada materi Islamisasi dosen dapat menjelaskan keberadaan keraton Kadriah Pontianak di Kalimantan Barat adalah kesultanan termuda di Nusantara bahkan di dunia, karena kesultanan ini didirikan relatif paling terakhir dibandingkan dengan kesultanan lainnya (Syarif Ibrahim Alqadrie, 2000:12).

Kehadiran Kesultanan yang bercorak Islam membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan agama Islam di Pontianak. Kesultanan Pontianak yang

terletak di pinggir sungai Kapuas dengan sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadrie sebagai sultannya menyebabkan Islam yang menjadi mayoritas dimana masyarakat di sekitar kesultanan Pontianak sangat kental dengan pengaruh agama Islam. Keraton Kadriah merupakan salah satu bentuk peradaban Islam di Pontianak. Keraton Kadriah menjadi peradaban pertama yang melambangkan bahwa Islam sudah berkembang di Pontianak, pada masa itu sebelum ia mengenalkan ajaran Islam dan menetap di Pontianak, ia sudah lebih dahulu menetap di kerajaan Mempawah.

Penyempurnaan kurikulum pengajaran sejarah harus menempatkan sejarah lokal sebagai materi ajar. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk mewujudkan peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat mahasiswa. Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan ruang lingkup spasial di bawah sejarah nasional. Sejarah lokal barulah ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional (Abdullah, 2004 : 3). Hal ini untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa maupun tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya.

Istana Sultan Pontianak atau yang biasa disebut Keraton Kadriah atau Keraton Pontianak merupakan bangunan bentuk terakhir yang dibangun oleh Sultan Syarif Al-kadri pada tahun 1923 (Syarif Ibrahim Alqadrie, 2000:189). Dari terbentuknya Kesultanan Pontianak inilah perjalanan pemerintah Kota Pontianak dimulai hingga masuknya penjajahan kolonial Belanda ke Kalimantan Barat. Saat itu kesultanan Pontianak dipimpin oleh Sultan Syarif Kasim Al-kadri, kemudian masa pemerintahan Kesultanan Pontianak harus berhadapan dengan kekuasaan asing penjajahan jepang dan serangan militer Jepang dalam Perang Dunia II (Tantra Nur Andi, 2010: 2).

Realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah ternyata masih terdapat masalah yang timbul karena guru maupun dosen sejarah kurang optimal dalam memanfaatkan dan memberdayakan sumber pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah dan tingkat universitas cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook oriented*, dan monomedia. Dosen perlu memahami dan mengembangkan serta menerapkan metode atau strategi yang tepat dalam pelajaran sejarah dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan suatu metode pembelajaran. Selain itu dalam mengembangkan materi ajar sejarah, selain materi yang umum terdapat dalam silabus, para dosen dapat mengembangkan sesuai

dengan nuansa lokal. Tujuannya agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan mampu meningkatkan motivasi dalam belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata dan mendorong mahasiswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya hasil belajarnya meningkat.

Dari kenyataan itu, dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran sejarah perlu dimaksimalkan, utamanya dalam upaya pemahaman nilai-nilai sejarah lokal dengan pemanfaatan bangunan bersejarah. Untuk itu diperlukan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran di kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Untuk mata pelajaran sejarah, model pembelajaran kontekstual sangat mendukung dengan pemanfaatan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Dosen di IKIP-PGRI Pontianak menyadari akan berbagai permasalahan yang menyebabkan rendahnya prestasi akademik dan kurang berminatnya mahasiswa pada pembelajaran sejarah, dengan harapan agar mahasiswa lebih termotivasi pada pembelajaran sejarah, lebih aktif dalam menggali dan menganalisis peristiwa sejarah, memahami fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal mahasiswa, untuk mempelajari materi pembelajaran. Kompetensi Dasar: menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dan menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Budha, dan Islam di Indonesia; dengan menerapkan materi sejarah Islamisasi dengan metode resitasi, memanfaatkan keratin Kadriah sebagai sumber sejarah. Menggunakan keratin Kadriah sebagai sumber sejarah dengan pertimbangan dekat dengan ampun, dan ada keterkaitan dengan sejarah penyebaran Islam di Kalimantan. Maka penelitian ini mengambil judul : *Pelajaran Sejarah Islamisasi Melalui Metode Resitasi, dengan Objek Keraton Kadriah Pontianak.*

METODE

Metodologi penelitian merupakan aktivitas untuk mencari dan memperoleh kebenaran ilmiah dengan mengaplikasikan multi metode, misalnya pengumpulan data dengan wawancara, observasi, maupun mencatat dan menganalisis arsip maupun dokumen. Lokasi penelitian dilakukan Program Studi Pendidikan Sejarah di

IKIP-PGRI Pontianak, Faktor yang mendasari IKIP PGRI Pontianak dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah, Lokasi tersebut mudah dijangkau karena tempat kerja peneliti. Hal ini sangat dimungkinkan tidak terlalu memakan waktu, biaya dan tenaga seperti yang disarankan oleh Burton dan Moleong (1995 : 86). Secara geografis IKIP-PGRI Pontianak letaknya ada di pusat kota, dan dekat dengan bangunan Keraton Kadriah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, mengingat penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan maupun informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung dan lebih menekankan pada proses dan makna (H.B Sutopo, 2006 : 38-39). Berdasar dari tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*). Penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian akademik atau penelitian murni yang hanya bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah mengarah pada manfaat teoretik, tidak pada manfaat praktis (H.B. Sutopo, 2006 : 135). Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah bila dihadapkan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan. Metode ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pemahaman dan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian tentang proses Islamisasi dan metode resitasi dalam pembelajaran sejarah ini menggunakan cuplikan yang disebut sebagai *internal sampling*. Dalam cuplikan yang bersifat internal, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya bukan populasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya, karena jumlah informan yang kecil bisa saja menjelaskan informasi tertentu dengan lebih lengkap dan benar daripada informasi yang diperoleh dari jumlah narasumber yang lebih banyak, yang mungkin kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya. Sampling dalam penelitian kualitatif, dari sifatnya yang *internal* tersebut mengarah pada kemungkinan generalisasi teoretis (H.B Sutopo 2006 : 63). Dalam implementasi metode resitasi pada pelajaran sejarah dengan objek Keraton Kadriah, cuplikan

informasi diambil dari Ketua Prodi, Dosen, dan mahasiswa berdasarkan kualitas informasi dan bukan kuantitas informasinya.

Sampling di sini adalah cara untuk mengambil sampel penelitian, yaitu menentukan informan yang dianggap mampu menjawab dan memecahkan permasalahan yang diajukan. Maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan yang nantinya dikembangkan dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan. Sudah tentu sumber yang diperoleh dari lapangan harus lengkap meliputi pengamatan dan wawancara pada objek penelitian (Moleong, 2006: 6). Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, beberapa metode yang digunakan adalah: 1) wawancara, yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *open ended* atau berujung terbuka di mana responden dalam memberikan jawaban tidak hanya terbatas pada satu tanggapan saja tetapi berkaitan dengan hakekat atau peristiwa yang terjadi sesungguhnya; 2) Observasi langsung, selain wawancara teknik pengumpul data yang digunakan yang lain adalah observasi langsung berperan pasif, yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sebenarnya, tetapi hanya sebagai penonton yaitu dengan melakukan pengamatan langsung tentang pembelajaran sejarah Islamisasi di kelas; 3) Menganalisis dokumen, mencatat dokumen yang berisi catatan dosen dan mahasiswa meliputi catatan hasil belajar siswa (arsip daftar nilai siswa), silabus, RPP, dan pemberian tugas ke Keraton Kadriah Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dosen dituntut untuk memahami materi ajar seperti; mengkaji kurikulum, menelaah buku, mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi sebagai dosen. Bagaimanapun dosen atau guru adalah sumber belajar yang paling baik jika

dibandingkan dengan sumber belajar yang lainnya karena dosen mempunyai ikatan emosional secara langsung dengan mahasiswanya dalam kontak batiniah, sedangkan sumber belajar lainnya sebagai motivasi lahiriah. Pengembangan materi diperlukan oleh guru untuk menghindari kebosanan siswa, oleh karena itulah pemahaman dan penguasaan materi harus dilakukan oleh dosen untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Sumber belajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang penting dimana pemilihan sumber belajar akan mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Dosen pun dituntut memilih metode yang sesuai dengan sumber belajar yang dipih oleh guru.

Menurut informan dosen sejarah di IKIP-PGRI Pontianak perlu memahami keberadaan Keraton Kadriah sebagai sumber pembelajaran sejarah pemahaman dosen terhadap sumber pembelajaran diawali dari memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Pemahaman ini penting karena dalam penggunaan sumber sejarah harus sesuai dengan konteks materi yang akan diajarkan. Sesuai konteks pembelajaran sejarah dengan Standar Kompetensi “Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa kerajaan tradisional.” Kompetensi Dasar menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dan menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia, dengan fokus materi proses Islamisasi di Indonesia, maka Keraton Kadriah sangat tepat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Sesuai dengan Kompetensi Dasar menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dan menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia. Pembahasan materi yang berfokus pada proses Islamisasi di Indonesia, dosen sejarah dapat memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber sejarah. Keraton Kadriah menyimpan berbagai bukti otentik dan fakta-fakta historis yang mampu dijadikan sebagai sumber informasi faktual bentuk Keraton Kadriah yang mencerminkan budaya Islam, merupakan salah satu situs yang dapat dijadikan bukti sejarah masuknya agama Islam di Pontianak.

Dosen sejarah IKIP-PGRI Pontianak telah memahami Keraton Kadriah sebagai sumber pembelajaran sejarah di Indonesia. Keraton Kadriah sebagai sumber

sejarah termasuk dalam penggunaan tipe sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Mulyani Sumantri, 2002: 79). Hal ini telah dipahami oleh dosen sejarah IKIP-PGRI Pontianak. Bentuk pemahaman dosen sejarah diimplementasikan melalui penyusunan silabus, SK, KD, RPP, dan RPKPS.

Guru sejarah IKIP-PGRI Pontianak memahami bahwa pembahasan materi proses Islamisasi di Kalimantan tidak terlepas dari Keraton Kadriah, karena salah satu dari peninggalan sejarah yang mampu memberikan berbagai informasi tentang perkembangan Islam di Kalimantan. Informasi yang didapatkan dari Keraton Kadriah adalah sebagai sentral/ pusat penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di Pontianak. Pusat peradaban Islam dan kebudayaan Islam di Pontianak. Pusat pemerintahan di Pontianak. Keraton Kadriah merupakan manifestasi/ perwujudan dari hegemoni kebudayaan Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan baik ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya mulai dari abad 15 sampai sekarang tetap memiliki daya tarik tersendiri baik bagi kalangan masyarakat umum maupun kalangan akademik.

Sehubungan dengan visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai program studi pendidikan sejarah IKIP-PGRI Pontianak dalam rangka menciptakan calon guru sejarah yang kreatif dan inovatif dan memberikan kebebasan kepada dosen untuk mengembangkan muatan lokal serta menerapkan berbagai model pembelajaran. Dalam hal ini Keraton Kadriah dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah baik sejarah nasional maupun lokal.

Alasan yang mendasari Keraton Kadriah dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di prodi sejarah IKIP-PGRI Pontianak karena ada keterkaitan historis dengan Keraton Kadriah, lokasinya berada tidak jauh dari Keraton Kadriah. Di samping itu banyak mahasiswa yang belum memahami Keraton Kadriah sebagai sumber sejarah. Upaya untuk menggunakan Keraton Kadriah sebagai sumber sejarah yang perlu didukung, karena memiliki apresiasi positif untuk membekali mahasiswa agar mampu memahami ilmu agama, memiliki keterampilan sebagai bekal hidup dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan harapan dari program studi pendidikan sejarah IKIP-PGRI Pontianak bahwa lulusannya kelak diharap sukses dengan profesinya dan punya komitmen untuk mengabdikan dalam kegiatan akademik. Melalui pemberian materi sejarah nasional dan sejarah lokal dengan memanfaatkan situs Keraton Kadriah dapat dijadikan sebagai bekal bagi para alumni dalam pengabdian di masyarakat. Pemanfaatan Keraton Kadriah sebagai sumber sejarah merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen sejarah dapat mendukung peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran sejarah baik dilihat dari pengembangan maupun pengayaan. Menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia, dengan fokus materi proses Islamisasi di Pontianak, mahasiswa dapat mengamati dari dekat, melihat konkrit bentuk aslinya, sehingga mahasiswa tertarik untuk menggali dan menganalisis sejarah Keraton Kadriah baik dari segi fisiknya maupun makna filosofis dan pedagogis yang terkandung dalam bangunan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, dosen sejarah IKIP-PGRI Pontianak telah memahami Keraton Kadriah sebagai sumber pembelajaran sejarah di Kalimantan. Hal ini dibuktikan pada saat mengawali pemberian materi pembelajaran menyampaikan silabus, SK/ KD yang akan dikuasai, tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa dan menentukan strategi, metode dan skenario pembelajaran yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Setelah menyampaikan beberapa informasi tersebut, dosen menyampaikan materi ajar sesuai dengan KD nya yaitu menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dan menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia, dengan fokus materi proses Islamisasi di Indonesia dengan menggunakan metode ceramah bervariasi dan diselingi dengan tanya jawab.

Sesuai skenario pembelajaran yang hendak dibangun dosen untuk mengarahkan mahasiswa menggunakan metode resitasi dengan memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber pembelajaran sejarah proses Islamisasi guru mengajak mahasiswa untuk berkunjung ke keraton Kadriah sebagai Kuliah kerja lapangan, mahasiswa menanggapi dengan senang hati, hanya sebagian mahasiswa yang pasif. Situasi ini dimanfaatkan oleh guru untuk menerapkan rencana / scenario

pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi. Dosen menawarkan kepada mahasiswa tentang tugas yang akan diberikan individu atau kelompok. Mahasiswa disuruh memilih ternyata kebanyakan memilih tugas kelompok. Berdasarkan kesepakatan mahasiswa dan dosen inilah, maka dosen memantapkan jenis tugas dan petunjuk pelaksanaannya mulai dari persiapan, pelaksanaan, pertanggung jawaban, sistem penilaian dan tindak lanjutnya.

Setelah mahasiswa memahami tugas yang diberikan, kemudian dosen membentuk kelompok dan memberikan tema yang ada kaitannya dengan pembelajaran sejarah Islamisasi dengan memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber sejarah. Sesuai dengan tema yang diberikan, dosen memerintahkan segera mengerjakan tugas dan turun ke lapangan bersama dosen dan mahasiswa di Keraton Kadriah untuk mengadakan identifikasi, observasi, survey lapangan dan mengumpulkan data untuk dijadikan sebagai bahan laporan yang akan dipresentasikan dan didiskusikan secara kelompok di depan kelas

Implementasi Metode Resitasi dalam Pembelajaran Sejarah Islamisasi dengan Objek Keraton Kadriah.

Implementasi metode resitasi dalam pembelajaran sejarah Islamisasi dengan objek Keraton Kadriah dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Dosen menyusun silabus, membuat perencanaan pembelajaran, indikator, dan mempersiapkan bahan ajar tentang proses Islamisasi di Indonesia sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan.
2. Dosen menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dalam pemberian tugas kepada mahasiswa tentang proses Islamisasi di Kalimantan dengan memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber pembelajaran sejarah.
3. Dosen sejarah mempersiapkan berbagai instrumen yang berupa tugas individu maupun kelompok yang berkaitan dengan proses Islamisasi dengan memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber pembelajaran sejarah.
4. Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa tentang proses Islamisasi di Kalimantan dan hasil kebudayaannya dengan memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber pembelajaran sejarah.

5. Dosen memberikan petunjuk atau tata cara penugasan dan skenario pembelajaran kepada mahasiswa sesuai metode resitasi dengan pendekatan pembelajaran inkuiri dan kuliah kerja lapangan.
6. Dosen memberikan tugas untuk mengidentifikasi bukti-bukti peninggalan sejarah di lingkungan Keraton Kadriah yang ada kaitannya dengan proses Islamisasi di Kalimantan baik secara kelompok.
7. Dosen memberikan tugas secara kelompok untuk mengidentifikasi bukti-bukti dan fakta-fakta sejarah tentang proses Islamisasi di Kalimantan dan perkembangan agama serta kebudayaan Islam dengan memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber sejarah.
8. Dosen bersama mahasiswa bersepakat tentang batasan waktu penugasan agar selesai sesuai rencana.

Persiapan dosen dalam Implementasi Metode Resitasi pada Pembelajaran Sejarah Islamisasi dengan Objek Keraton Kadriah. Seorang dosen dalam menghadapi mahasiswa seyogyanya mempersiapkan persiapan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut dimulai dari membuat satuan pelajaran atau rencana pembelajaran, silabus, materi ajar, metode yang akan digunakan, alat yang akan dibutuhkan, dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan. Perencanaan pengajaran akan menjadi media pengontrol agar dosen dalam menyampaikan materi tidak keluar dari kurikulum yang ada.

Penilaian merupakan tolok ukur berhasil tidaknya proses pengajaran bagi seorang dosen terhadap mahasiswanya. Di sinilah penilaian menjadi kunci pengajaran dalam keterikatan waktu tertentu. Penilaian proses dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas, dan kreativitas mahasiswa dalam bentuk afektif. Sedangkan penilaian hasil diperoleh dari hasil UTS setelah menguasai kompetensi dasar menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia dan menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia. Dengan fokus materi pembelajaran proses Islamisasi di Kalimantan.

Seorang dosen sejarah menuturkan metode resitasi dapat mempermudah mahasiswa menyerap dan mendalami materi pelajaran sejarah, sehingga saat dilaksanakan evaluasi mahasiswa mampu mengerjakannya. Hal ini dikarenakan

mahasiswa belajar secara langsung mencari data-data untuk tugas yang diberikan dosen sejarah. Tahap pelaporan hasil pelaksanaan tugas mempelajari materi sejarah Islamisasi dengan menggunakan metode resitasi di lokasi Keraton Kadriah, terlebih dahulu mahasiswa diberi tugas untuk mempresentasikan dihadapan temannya yang dilanjutkan dengan diskusi.

SIMPULAN

Pemilihan metode pembelajaran berkaitan dengan sumber belajar yang digunakan. Dosen yang memahami sejarah dan maksud pendirian Keraton Kadriah, maka dapat memanfaatkan Keraton Kadriah tersebut sebagai sumber belajar pelajaran sejarah Islamisasi di Kalimantan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan dengan Keraton Kadriah sebagai sumber belajar pelajaran sejarah Islamisasi adalah metode resitasi. Metode resitasi dilaksanakan melalui proses pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Tahap persiapan guru sejarah menyusun silabus, RPP, Indikator, Instrumen, bahan ajar/ materi, membuat petunjuk dan pelaksanaan, menentukan batas waktu. Tahap pelaksanaan langkah-langkah kegiatannya meliputi pemberian tugas, mahasiswa mengerjakan/ melaksanakan tugas, mencatat dan mengidentifikasi berbagai bukti-bukti, fakta historis tentang proses Islamisasi dengan memanfaatkan Keraton Kadriah sebagai sumber sejarah, menyusun laporan hasil survey / pengamatan di Keraton Kadriah secara kelompok. mahasiswa dipersilakan untuk mempresentasikan hasil laporannya melalui diskusi kelas untuk mendapatkan tanggapan dari hasil temuannya. Tahap selanjutnya adalah tindak lanjut dengan mengadakan evaluasi dan penilaian secara kelompok.

Penggunaan metode resitasi dalam pelajaran sejarah islamisasi menimbulkan dampak positif bagi kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai mahasiswa sudah mengalami peningkatan, setelah dievaluasi dari hari ke hari mulai terlihat kemajuan, baik dalam nilai-nilai mahasiswa maupun kondisi psikologis belajar mahasiswa. Kondisi psikologis berhubungan erat dengan motivasi belajar mahasiswa. Sikap yang mulai menyenangi pelajaran Sejarah membuat para mahasiswa aktif di kelas, berani mengajukan pertanyaan kepada dosen, kondisi seperti ini secara otomatis

memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para mahasiswa. Mereka tidak

hanya mendengar tetapi memahami apa yang dijelaskan dosen kemudian berani mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi aktif di dalam kelas.

Metode resitasi yang dilakukan dalam pemberian tugas, menjawab soal, atau segala sesuatunya harus disiapkan dan direncanakan secara baik, tanpa persiapan maka kegiatan dosen dalam pemberian tugas kurang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Mengingat metode resitasi memerlukan persiapan khusus. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pembelajaran Sejarah Islamisasi dengan menggunakan metode resitasi di Keraton Kadriah perlu dilakukan evaluasi. Dari hasil evaluasi dan analisis diketahui bahwa pemahaman mahasiswa dan minat mahasiswa terhadap pelajaran Sejarah meningkat. Perubahan sikap dan pengetahuan mahasiswa terhadap pelajaran Sejarah merupakan salah satu indikatornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, A. & Isjoni. 2008. *Model – Model Pembelajaran Mutakhir : Perpaduan Indonesia Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burton, William, & Moleong, L. J. 1995. *Penelitian Naturalistik*. Jakarta: IKIP Jakarta
- Moleong,, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumantri, M. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Alqadrie , S. I. 1979. *Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat: Dinasti dan Pengaruhnya di Nusantara*. Pontianak: DP3M dan Untan.
- Andi, T. N. 2010. *Pemerintahan Kota Pontianak dari Sultan sampai Walikota*. Pontianak: Pustaka Khatulistiwa.
- Abdullah, T. 2004. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.